

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hipertensi merupakan suatu keadaan dimana terjadinya peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg. Peningkatan tekanan darah yang berlangsung pada jangka sangat lama (persisten) bisa mengakibatkan kerusakan pada ginjal, jantung dan otak jika tidak dideteksi secara dini dan menerima pengobatan yang memadai (Depkes RI, 2013). Kaplan (2010) menyatakan, bahwa bertambahnya usia menyebabkan terjadinya perubahan struktur pada pembuluh darah besar, lumen menjadi lebih sempit dan dinding pembuluh darah menjadi kaku, akibatnya adalah meningkatnya tekanan darah sistolik. Disamping itu, semakin bertambah usia maka keadaan sistem kardiovaskuler akan semakin berkurang, seperti ditandai dengan terjadinya *aterosklerosis* yang dapat meningkatkan tekanan darah. Kondisi tersebut menjadikan lansia rentan terhadap resiko menderita hipertensi. Banyak pasien hipertensi yang mengatakan bahwa penyakit hipertensinya sering kambuh meskipun telah mengkonsumsi obat antihipertensi (Kemenkes RI 2014).

Menurut WHO (2018) menyatakan bahwa sebanyak 1 milyar orang di dunia atau 1 dari 4 orang dewasa menderita penyakit ini. Diperkirakan jumlah penderita hipertensi di seluruh dunia sekitar 982 juta orang atau 26,4% penghuni bumi mengidap hipertensi dengan perbandingan 26,6% pria dan 26,1% wanita (WHO, 2018). Di Indonesia estimasi jumlah kasus hipertensi di Indonesia sebesar 63.309.620 orang, sedangkan angka kematian di Indonesia akibat hipertensi sebesar 427.218 kematian. Hipertensi terjadi pada kelompok umur 31-44 tahun (31,6%), umur 45-54 tahun

(45,3%), umur 55-64 tahun (55,2%) (Riskesdas Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Hasil studi pendahuluan di panti jompo griya lansia wajak pada tanggal 3 Oktober 2021 pada lansia yang diberikan relaksasi dzikir di dapatkan data sebanyak 21 dari 44 lansia mengidap hipertensi. Dari 21 data lansia dengan hipertensi, ada 5 orang yang mengeluh nyeri kepala dan tengkuk terasa berat, 6 orang sulit tidur dikala malam hari, dan 10 sisanya tidak mengeluhkan apapun. Setelah dilakukan pemeriksaan tekanan darah pada 21 lansia didapatkan data bahwa 9 lansia memiliki nilai tekanan darah tinggi derajat I yaitu 140—150/90-98 mmHg, 10 lansia memiliki nilai tekanan darah tinggi derajat II 160-169/100 mmHg, dan 22 orang lansia lainnya memiliki tekanan darah tinggi derajat III 180/110 mmHg.

Penatalaksanaan yang dilakukan untuk mengobati penyakit hipertensi, yaitu dengan terapi farmakologi dan non-farmakologi. Terapi farmakologi merupakan terapi dengan pemberian obat antihipertensi. Seperti : deuretik, ACE inhibitor, beta blocker, angiotensin, reseptorbloker, dan calcium antagonist. Dan terapi non-farmakologi seperti pengurangan asupan garam, penurunan berat badan bagi pasien gemuk dan aktivitas fisik seperti olahraga, senam, aerobik, atau jalan kaki 30 menit/hari dalam beberapa hari/minggu merupakan kebiasaan yang baik dalam mengontrol hipertensi. Adapun terapi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu terapi dzikir. Dikarenakan terapi dzikir dapat menjadikan terkendalinya hormon epinefrin dan norepinefrin oleh medulla adrenal, yang mampu menghambat pembentukan angiotensin. Sehingga terjadinya penurunan tekanan darah (Pasiak, 2012).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan pengamatan lebih dalam terkait terapi dzikir yang digunakan untuk menurunkan tekanan darah pada lansia. sehingga peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “gambaran tekanan darah pada lansia setelah mengikuti terapi dzikir di panti jompo griya lansia

wajak“

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran tekanan darah pada lansia setelah mengikuti terapi dzikir di Panti Jompo Griya Lansia Wajak?

1.3. Tujuan Penulisan

Mendeskripsikan tekanan darah pasca mengikuti terapi dzikir pada lansia.

1.4. Manfaat Penulisan

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan konsep ilmu pengetahuan keperawatan dan mampu memberikan manfaat kepada masyarakat serta untuk penelitian.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Sebagai sarana pembelajaran, pengembangan, dan peningkatan pengetahuan tentang gambaran tekanan darah setelah diberikan terapi dzikir pada lansia.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian kembali kepada lansia mengenai gambaran tekanan darah setelah diberikan terapi dzikir.

3. Bagi institusi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi tentang gambaran tekanan darah setelah diberikan terapi dzikir pada lansia

4. Bagi responden

Sebagai informasi tambahan bagi responden mengenai terapi non-farmakologi dengan pemberian pelatihan dzikir pada lansia untuk menurunkan tekanan darah tinggi.

